

Seruan untuk Keadilan Selama Perang Hamas-Israel & Peristiwa-peristiwa dalam Kehidupan Nabi Muhammad saw.

Khotbah Jumat Sayyidinā Amīrul Mu'minīn, Ḥaḍrat Mirza Masroor Ahmad, Khalīfatul Masīḥ al-Khāmis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullāhu Ta'ālā binashrihil 'azīz* pada 27 Oktober 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴿٧﴾ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٨﴾

Peri kehidupan Ḥaḍrat Rasulullah saw. sedang dibahas. Berkenaan dengan peristiwa Rasulullah saw. menarik perhatian putri dan menantu beliau saw. terhadap salat tahajud, tertera dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī sebagai berikut: Ḥaḍrat Ali bin Abi Thalib r.a. meriwayatkan: “Suatu hari Rasulullah saw. mengunjungiku dan putri beliau saw., Ḥaḍrat Fatimah r.a. dan bersabda: “Apakah kalian berdua sudah salat [tahajud]?” Saya menjawab: “Wahai Rasulullah saw.! Hidup kita ada di tangan Allah. Dia membangunkan kita kapan saja Dia menghendaki.” (Ini sehubungan dengan salat tahajud). Ḥaḍrat Ali r.a. mengatakan, “Beliau saw. tidak menjawab ucapan saya ini, dan beliau saw. lantas pulang. Ketika Beliau saw. tengah pulang, saya mendengar beliau saw. bersabda demikian seraya menepuk tangan ke paha beliau saw.:

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Yakni, manusia adalah makhluk yang paling banyak berbantah (Al-Kahfi:55).

Ḥaḍrat Muṣliḥ Mau'ūd r.a. dalam merinci peristiwa ini beliau r.a. menjelaskan:

“Satu saat, pada malam hari beliau saw. berkunjung ke rumah Ḥaḍrat Ali r.a. dan putri beliau saw., Ḥaḍrat Fatimah r.a. dan bersabda: ‘Apakah kalian berdua mendirikan salat tahajud? (yakni salat yang dijalankan dekat waktu tengah malam). Ḥaḍrat Ali r.a. menjawab,

“Wahai Rasulullah saw.! Kami berupaya untuk menjalankannya, tetapi jika karena suatu kehendak Allah Ta’ala mata kami masih tetap terpejam, maka kami tidak dapat menunaikan salat tahajud”. Lalu Rasulullah saw. bersabda, “Biasakanlah salat tahajud”. Beliau saw. lalu beranjak pulang ke rumah, dan di sepanjang perjalanan beliau saw. terus mengulang-ulang:

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Ini merupakan ayat Al-Quran yang maknanya: Manusia kebanyakan tidak suka untuk menerima kesalahannya, dan manusia menutupi kesalahannya dengan berbagai macam alasan. Artinya adalah Ḥaḍrat Ali r.a. dan Ḥaḍrat Fatimah r.a., alih-alih mereka berdua mengatakan bahwa mereka pun terkadang melakukan kesalahan, mengapa mereka mengatakan bahwa jika Allah Ta’ala menghendaki maka Dia akan membangunkan mereka dan jika tidak maka mereka berdua tidak akan terbangun dan terus tertidur? Jadi, mengapa mereka mempertalikan kesalahan mereka pada wujud Allah Ta’ala?

Dalam menjelaskan kejadian ini secara lebih lanjut, di satu tempat Ḥaḍrat Muṣliḥ Mau’ūd r.a. bersabda:

“Ḥaḍrat Ali r.a. pernah menceritakan sebuah peristiwa yang beliau r.a. alami sendiri yang darinya tampak jelas bahwa pada suatu kesempatan, Ḥaḍrat Ali r.a. memberi jawaban kepada Rasulullah saw. dengan cara berdalih dan melawan. Namun, bukannya Rasulullah saw. kesal atau menunjukkan kemarahan, beliau saw. justru menanggapinya dengan cara yang begitu halus, sehingga Ḥaḍrat Ali r.a. pun senantiasa menikmati indahnya ungkapan beliau saw. ini hingga akhir hidupnya. Terlebih, adalah hak beliau r.a. juga untuk meraup manfaat darinya. Bahkan saat ini pun, kapanpun orang yang bijaksana memahami betapa indahnya cara Rasulullah saw. dalam mengungkapkan ketidaksenangan beliau saw. ini, hal ini akan membuat mereka tercengang.”

Ḥaḍrat Ali *Karramallahu wajhah* meriwayatkan: “Pada suatu malam, Rasulullah saw. mengunjungi saya dan Fatimah Az-zahra r.a. yang adalah putri Rasulullah saw., lalu beliau saw. bertanya: “Apakah kalian berdua sudah melaksanakan salat tahajud?” saya menjawab: ‘Wahai Rasulullah saw.! Hidup kita ada di tangan Allah Ta’ala dan kapan pun Dia ingin membangunkan kita, kita akan bangun.’ Setelah mendengar ini, Nabi saw. kembali tanpa

berkata apa pun kepadaku. Kemudian, ketika beliau saw. berbalik untuk pergi, beliau saw. memukul pahanya sendiri dan berkata, “Manusia seringkali berdebat tentang berbagai hal.”

Maha Suci Allah! Betapa luar biasa cara Nabi saw. menjelaskan kepada Ḥaḍrat Ali r.a. bahwa beliau r.a. seharusnya tidak memberikan tanggapan seperti ini. Jika ini terjadi pada orang lain, pertama-tama ia akan mulai berdebat, yaitu, ‘Lihatlah posisi dan statusku dan lihat jawabanmu; apakah kamu mempunyai hak untuk mengabaikan kata-kataku dengan cara seperti itu?’ Jika tidak demikian, maka sekurang-kurangnya ia akan mulai berdebat dengan mengatakan ‘Pernyataan kamu sepenuhnya salah bahwa manusia itu terpaksa dan bahwa semua tindakan mereka berada dalam kendali Allah; dan bahwa Dia memaksamu untuk bertindak sesuai kehendak-Nya, jika Dia menghendaki, Dia memberimu taufik untuk salat, jika tidak menghendaki, maka Dia tidak memberikannya.’ Beliau saw. bisa saja mengatakan bahwa tindakan pemaksaan sama sekali bertentangan dengan Al-Qur’an. Nabi saw. bisa saja mengatakan semua ini. Namun beliau saw. tidak menggunakan kedua metode ini, beliau saw. juga tidak merasa kesal terhadap beliau r.a. Beliau saw. juga tidak berdebat dengan Ḥaḍrat Ali r.a. untuk menyadarkan beliau r.a. akan kesalahannya; sebaliknya, beliau saw. bergerak ke satu sisi dan mengungkapkan keterkejutannya atas jawaban Ḥaḍrat Ali r.a. dengan bersabda, ‘Manusia itu sangat aneh: mereka mengambil poin tertentu yang menguntungkan mereka dan kemudian mulai berdebat mengenai masalah tersebut.’

Kenyataannya, pernyataan sederhana Nabi saw. ini mengandung manfaat yang sedemikian rupa sehingga bahkan seratus perdebatan sekalipun pun tidak bisa menandinginya. Banyak hal yang bisa kita pelajari dari hadis ini.

Ḥaḍrat Muṣliḥ Mau’ūd r.a. menganalisis lebih lanjut mengenai hal apa saja yang tampak dari peristiwa ini yang darinya aspek-aspek yang berbeda dari akhlak Nabi saw. terungkap dan patut untuk disebutkan di sini:

“**Pertama**, kita melihat betapa besarnya kepedulian Nabi saw. terhadap kesejahteraan rohani orang-orang terdekatnya sehingga beliau saw. berjalan-jalan di malam hari [untuk menasihati mereka]. Ada banyak orang saleh dan menasihati orang lain untuk menjadi saleh juga, namun kondisi rumahnya sendiri sangat memprihatinkan. Mereka bahkan tidak mempunyai kemampuan untuk mereformasi rumah tangganya sendiri. Ada ungkapan terkenal mengenai orang-orang seperti itu, yaitu ‘ada kegelapan di bawah lentera’.

Yakni seperti halnya sebuah lentera menerangi segala sesuatu di sekelilingnya namun kegelapan tetap berada di bawahnya, demikian juga orang-orang ini berkeliling menasihati orang lain, namun mereka tidak khawatir mengenai orang-orang di rumah mereka sendiri bahwa manfaat apa yang mereka dapatkan dari cahayanya. Namun Nabi saw. sadar akan kenyataan bahwa kerabatnya harus diterangi oleh cahaya yang ingin beliau saw. sebarkan ke seluruh dunia. Beliau saw. bersumpah untuk mengambil tanggung jawab ini dan beliau saw. menguji dan mengajari mereka. Tarbiyat terhadap sanak saudara adalah suatu kecakapan yang luar biasa, sehingga jika kualitas ini tidak ditemukan dalam diri Rasulullah saw., maka akan terjadi kekurangan yang signifikan dalam akhlak beliau saw.. Namun karena beliau saw. memiliki akhlak yang paling luhur, itulah sebabnya kecakapan ini banyak ditemukan dalam diri beliau saw..

Hal kedua yang tampak adalah bahwa Nabi saw. memiliki keyakinan penuh terhadap ajaran yang beliau saw. sampaikan kepada dunia dan beliau saw. tidak meragukan ajaran ini sedikit pun. Beberapa orang menuduh bahwa – *na'ūzubillāh* – Nabi saw. merancang semua upaya ini untuk menipu seluruh dunia dan mendirikan kerajaannya, bahkan beliau saw. tidak menerima wahyu apa pun (Para penentang Islam melontarkan tuduhan ini). Beberapa orientalis biasa menulis hal ini, dan orang-orang kafir pada masa Nabi saw. juga sering mengatakan hal ini. Namun kenyataannya tidaklah demikian; sebaliknya, Nabi saw. memiliki keyakinan yang begitu kuat terhadap kenabian dan pengutusan beliau saw. oleh Allah Ta'ala, sehingga kita tidak dapat menemukan bandingannya di seluruh dunia. Karena dapat diasumsikan bahwa Rasulullah saw. mungkin berpura-pura untuk membuktikan kebenarannya kepada orang-orang, namun tidak dapat dibayangkan bahwa seseorang mendatangi putri dan menantunya, terutama pada malam hari dan menanyakan apakah mereka juga melakukan bentuk ibadah ini, yang bukan merupakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah Ta'ala, melainkan merupakan ibadah yang Dia serahkan kepada kondisi masing-masing orang-orang mukmin dan yang dilaksanakan di tengah malam.

Perginya Nabi saw. keluar ketika itu dan menghimbau putri dan menantu beliau saw. untuk juga melaksanakan salat tahajud merupakan bukti keyakinan penuh beliau saw. atas ajaran yang ingin beliau saw. sampaikan kepada masyarakat. Jika tidak, seorang pembohong yang mengetahui bahwa mengikuti atau menolak ajarannya adalah hal yang tidak penting, tidak akan pernah bisa menasihati anak-anaknya untuk mengamalkan ajaran tersebut – dan

itu dilakukan pada waktu yang tersembunyi. (Jika mengikuti atau tidak mengikuti ajaran tersebut akan sama saja hasilnya, maka orang seperti itu tidak akan bisa menasihati anak-anaknya untuk mengikuti ajarannya) Hal ini hanya dapat terjadi jika hati seseorang yakin bahwa kesempurnaan tidak dapat dicapai tanpa mengikuti ajaran tersebut.

Hal ketiga yang menjadi alasan mengapa peristiwa ini diceritakan adalah karena Nabi saw. menjelaskan segala sesuatunya dengan kesabaran yang luar biasa. Alih-alih bertengkar, beliau saw. menunjukkan kesalahan orang lain dengan kecintaan dan kasih sayang. Pada kesempatan tersebut, Ḥaḍrat Ali r.a. berusaha menyanggah pertanyaan Nabi saw. dengan mengatakan bahwa setelah seseorang tertidur, ia tidak mempunyai kendali atas kapan ia akan bangun; orang yang sedang tidur tidak mempunyai kendali atas dirinya sendiri; ketika seseorang sedang tidur, ia tidak mengetahui waktu untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Jika Allah Ta'ala membangunkannya, ia akan salat, jika tidak, mau bagaimana lagi, karena di zaman itu belum ada jam alarm. Tidaklah mengherankan bahwa ketika mendengar jawaban ini Nabi saw. terkejut; keimanan dalam hati beliau saw. tidak akan membiarkan dirinya menjadi begitu lalai sehingga melewatkan waktu salat tahajud. Karena alasan inilah Nabi saw. berpaling dan hanya mengatakan, "Manusia itu suka membantah dan berdebat." Dengan kata lain, [beliau saw. bersabda] bahwa [Ḥaḍrat Ali r.a.] harus berusaha untuk tidak menyia-nyiaikan waktu, dan tidak boleh menyanggah apa yang dikatakan kepadanya. Oleh karena itu, Ḥaḍrat Ali *karromallahu wajhah* bersabda, "Setelah itu, saya tidak pernah lagi lalai dalam melaksanakan salat tahajud." Peristiwa ini hendaknya kita ingat untuk menarik perhatian kita terhadap salat tahajud. Para mubalig, *waqifin zindegi* dan pengurus harus secara khusus memperhatikan hal ini. Doa-doa yang dipanjatkan di malam hari itulah yang secara efektif menarik karunia Allah Ta'ala, dan saat ini, doa-doa ini sangat penting untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran.

Dalam catatan sejarah juga disebutkan tentang Pertempuran Bani Qainuqa yang terjadi pada tahun 2 H. Mengenai hal ini, tercatat bahwa setelah Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, orang-orang kafir di Arab terpecah menjadi tiga kelompok. **Kelompok pertama** adalah mereka yang telah membuat perjanjian damai dengan Nabi saw., dengan syarat bahwa mereka tidak akan berperang melawan Nabi saw., dan mereka juga tidak akan mendukung musuh-musuh beliau saw. untuk melawan beliau saw.. Ketiga suku Yahudi yaitu Banu Quraizah, Banu Nadir dan Banu Qainuqa ikut serta dalam perjanjian damai ini.

Kelompok kedua adalah mereka yang menentang Nabi saw. dan mengobarkan perang melawan beliau. saw. Kelompok ini adalah kaum Quraisy. **Kelompok ketiga** adalah mereka yang meninggalkan Nabi saw. dan menunggu hasilnya, seperti suku-suku Arab lainnya. Suku-suku tersebut juga berbeda pendapatnya; ada pula yang dalam hati menginginkan umat Islam menang, seperti Bani Khuza'ah. Ada pula yang berpendapat sebaliknya, misalnya orang-orang Bani Bakr.

Ada juga beberapa suku yang tampak memihak umat Islam namun diam-diam mendukung orang-orang yang memusuhi Hadhrat Rasulullah saw.. Orang-orang tersebut termasuk orang-orang munafik. Ketika Nabi saw. tiba di Madinah, beliau saw. mengadakan perjanjian damai dengan seluruh orang Yahudi. Ada perjanjian tertulis antara Nabi saw. dan suku-suku Yahudi; suku-suku tersebut bergabung dengan sekutu mereka, dan perjanjian perdamaian dibuat antara mereka dan Nabi saw.. Ada banyak syarat dalam perjanjian damai, salah satunya adalah tidak mendukung musuh yang melawan Nabi saw.. Hal ini mengacu pada perjanjian damai.

Mengenai Bani Qainuqa dan perannya dalam menyebarkan kekacauan, tercatat dalam catatan sejarah; Ibnu Ishaq mengatakan bahwa ada seorang lelaki tua bernama Sya'ats bin Qais yang memendam rasa permusuhan dan dendam yang besar di dalam hatinya terhadap umat Islam. Pada suatu kesempatan, beberapa Sahabat dari suku Aus dan Khazraj sedang berdiskusi dalam sebuah pertemuan. Sya'ats bin Qais melewati mereka. Ketika ia menyaksikan kabilah-kabilah tersebut melupakan permusuhan yang pernah terjadi pada masa jahiliah lalu hidup rukun dan saling mencintai satu sama lain, ia terbakar dalam rasa cemburu. Secara spontan ia mengatakan "Banu Qayla! (yaitu menyapa para pemimpin Bani Aus dan Khazraj yang telah bersatu!) Demi Allah, jika orang-orang terhormat Aus dan Khazraj telah bersatu, maka kami tidak dapat tinggal di sini bersama mereka." Ia mencoba menghasut dan membuat mereka marah. Ia didampingi oleh seorang pemuda Yahudi. Ia memerintahkan pemuda tersebut untuk duduk di tengah mereka, kemudian membicarakan Pertempuran Bu'ats dan peristiwa-peristiwa lain di masa lalu, dan membacakan beberapa bait yang ditulis sehubungan dengan peristiwa-peristiwa tersebut.

Pertempuran Bu'ats terjadi pada masa jahiliah antara suku Aus dan Khazraj yang di dalam pertempuran tersebut Aus menang atas Khazraj. Saat itu, kepala suku Aus adalah

Huzair bin Simak Asy'ali. Ia adalah ayah dari Ḥaḍrat Usaid r.a. Kepala suku Khazraj adalah 'Amr bin Nu'man Bayazi. Kedua orang ini terbunuh dalam pertempuran tersebut. Pemuda Yahudi ini duduk di antara kaum Muslimin dan mengungkit hal itu untuk memprovokasi dan menghasut mereka. Gejolak emosi suku Aus dan Khazraj yang telah lama mereda menjadi tersulut kembali dan mereka menjadi marah. Mereka mulai bertengkar satu sama lain dan menyatakan keunggulan mereka satu sama lain. Permasalahan meningkat sedemikian rupa sehingga satu orang dari kedua suku berlutut di tanah dan saling berhadapan untuk berdebat dan berselisih. Pertentangan mereka semakin membesar. Aus bin Qazih mewakili suku Aus, sedangkan Jabar bin Sakhar mewakili suku Khazraj.

Selama perdebatan, salah satu dari mereka mengatakan bahwa jika pihak lain menginginkannya, mereka dapat menyalakan kembali perang ini dan memulai perang baru, sehingga kedua belah pihak naik pitam dan menyatakan siap berperang. Di satu sisi mereka sudah memeluk Islam, namun di sisi lain masih ada sedikit kejahiliahan. Selanjutnya mereka berjanji akan berperang satu sama lain di Harrah. Madinah terletak di antara dua "Harrah". Harrah mengacu pada area hitam dan berbatu. Di sebelah timur [Madinah] adalah Harrah Aqim, yang juga dikenal sebagai Harrah Banu Quraizah. Harrah lainnya, terletak tiga mil di sebelah barat Madinah, adalah Harrah al-Wabrah. Di sebelah timur terdapat Harrah Aqim, yang juga dikenal dengan nama Harrah Banu Quraizah. Harrah lainnya adalah Harrah al-Wabrah yang berada di sisi barat. Satu di sebelah timur dan satu lagi di sebelah barat. Ketiga wilayah tersebut dipisahkan oleh jarak tiga mil. Sementara itu, diteriakkan slogan "senjata, senjata". Setelah itu, suasana menjadi sangat panas dan kedua belah pihak mulai mempersiapkan perang dengan penuh semangat. Ketika waktu yang ditentukan tiba, orang-orang dari kedua suku berangkat menuju Harrah.

Hampir saja terjadi pertempuran berdarah, namun Allah Ta'ala menghendaki agar berita mengenai hal ini sampai kepada Nabi saw.. Mengetahui hal tersebut, Nabi saw. segera mengumpulkan beberapa sahabat Muhajir dan berangkat menuju masyarakat Aus dan Khazraj. Sembari menyapa mereka dengan penuh bijak, Nabi saw. bersabda,

"Allah! Allah! Kalian telah kembali ke jalan jahiliah padahal aku hadir di antara kalian dan bahkan setelah Allah memberi petunjuk kepada kalian menuju Islam. Kalian dianugerahi kehormatan melalui Islam; bekas-bekas jahiliah kalian telah sepenuhnya dilenyapkan; kalian

diberi keselamatan dari kekafiran dan rasa cinta terhadap satu sama lain ditanamkan di hati kalian. Terlepas dari semua ini, kalian malah kembali lagi pada kondisi lama kalian.

Sabda Nabi saw. ini berdampak besar pada mereka sehingga mereka merasa sangat menyesal atas tindakan mereka dan mulai menangis. Suku Aus dan Khazraj yang tadinya berkumpul untuk berperang satu sama lain kini saling berpelukan dan menunjukkan ketaatan penuh, lalu mereka kembali bersama Nabi saw..

Inilah rincian kejadian yang disebutkan dalam Sirat ibn Hisyam.

Sehubungan dengan pelanggaran orang-orang Yahudi terhadap syarat-syarat perjanjian mereka, tertulis bahwa ketika Allah Ta'ala memberikan kemenangan luar biasa kepada umat Islam dalam Perang Badar, sikap pemberontak [orang-orang Yahudi] menjadi jelas dan juga rasa iri dengki mereka terhadap Rasulullah saw. dan umat Islam tampak semakin jelas. Karena permusuhan dan kebencian mereka, mereka mengakhiri perjanjian mereka dan mulai berkata, "Wahai Muhammad saw.! Anda pikir kami seperti bangsa Anda? Janganlah Anda berpemikiran keliru bahwa Anda pernah berperang melawan suatu kaum yang tidak mengetahui ilmu perang, lalu Anda dapat mengalahkan mereka. (Maksudnya, mengacu pada Pertempuran Badar dimana umat Islam mengalahkan orang-orang kafir Mekah). Namun, kami tidak seperti itu, kami sangat pemberani. Demi Tuhan, jika Anda berperang melawan kami, Anda akan mengetahui bahwa kamilah laki-laki sejati." Di antara tiga suku Yahudi, yang pertama melanggar perjanjian dan menunjukkan pengkhianatan adalah Banu Qainuqa.

Terkait kelakuan nakal mereka, ada juga kejadian mereka melecehkan seorang wanita Muslim. Tertulis bahwa di samping permusuhan mereka terhadap Nabi saw., peristiwa lain yang terjadi adalah istri seorang sahabat Anshar yang tengah membawa barang dagangannya ke pasar Bani Qainuqa yakni hewan ternak seperti unta dan kambing sehingga dia bisa menjualnya dan memperoleh keuntungan darinya. Wanita tersebut menjual barang-barangnya di pasar Banu Qainuqa dan kemudian pergi ke toko perhiasan Yahudi dan duduk di sana melihat beberapa perhiasan sambil menutupi wajah dan tubuhnya. Dalam peristiwa itu, beberapa pria Yahudi yang jahat dan bejat mendesak agar wanita itu memperlihatkan wajahnya namun ia menolak. Setelah itu, pemilik toko perhiasan berdiri dan diam-diam mengikat ujung kain penutup tubuhnya dengan sesuatu di belakangnya. Menurut riwayat lain disebutkan bahwa dia menempelkan salah satu bagian pakaiannya

dengan paku atau duri. Wanita itu sama sekali tidak menyadari hal ini dan ketika ia berdiri untuk pergi, pakaiannya terlepas karena terikat pada sesuatu dan nampak bagian tubuhnya, lalu orang-orang Yahudi mulai menertawakan hal ini. Karena tindakan tidak bermoral ini, wanita itu mulai berteriak. (Kebetulan) Seorang pria Muslim sedang berjalan melewatinya. Begitu dia melihat tindakan nakal orang-orang Yahudi ini, pria muslim itu melompat ke arah toko perhiasan si Yahudi dan membunuhnya dengan pedangnya. Setelah itu, orang-orang Yahudi menyerang pria Muslim itu dan membunuhnya. Menyusul kejadian ini, umat Islam sangat marah terhadap Bani Qainuqa. Nabi saw. menyatakan bahwa tidak ada kesepakatan antara umat Islam dan suku ini untuk tindakan tersebut. Atas hal ini, Ḥaḍrat Ubadah bin Shamit r.a. menyatakan, “Ya Rasulullah saw.! Saya bersama Allah, Rasul-Nya saw. dan umat Islam; dan saya telah terlepas dari perjanjian dengan orang-orang kafir ini.”

Nabi saw. mencoba menasihati Bani Qainuqa, namun bukannya berusaha memahami permasalahannya, mereka malah mulai memberikan ancaman secara terbuka. Rincian sehubungan dengan hal ini adalah sebagai berikut: Nabi saw. mengumpulkan Bani Qainuqa dan berkata, “Wahai kelompok Yahudi! Berusahalah untuk menyelamatkan diri dari kehancuran yang akan diturunkan Allah seperti yang Dia lakukan terhadap kaum Quraisy pada saat Badar. Tunjukkanlah ketaatan karena kalian mengetahui bahwa aku berasal dari Allah Ta’ala dan aku adalah Rasul-Nya dan kebenaran ini kalian temukan dalam kitab kalian dan dalam perjanjian yang Allah ambil dari kalian.” Atas hal ini, mereka menjawab, “Wahai Muhammad saw.! Anda mungkin berpikir bahwa kami seperti orang-orang Anda. Janganlah Anda tertipu karena Anda pernah berperang melawan kaum yang tidak menguasai ilmu perang, sehingga Anda dapat dengan mudah mengatasinya. Namun, demi Tuhan, jika Anda berperang melawan kami, Anda akan mengetahui bagaimana keberanian yang sebenarnya.”

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika Nabi saw. mengetahui pelanggaran perjanjian yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi pada saat perang Badar, Nabi saw. mengumpulkan Bani Qainuqa di pasar dan memperingatkan mereka. Dan konon jawaban mereka ini adalah menanggapi peringatan tersebut.

Orang-orang Yahudi Bani Qainuqa berangkat dari sana dan masuk ke dalam benteng mereka. Setelah semua ini terjadi, mereka pergi dan masuk ke benteng mereka. Nabi saw. berangkat menuju mereka dan menunjuk Ḥaḍrat Abu Lubaba r.a. sebagai wakil beliau saw.

di Madinah. Bendera Rasulullah saw. berwarna putih dan beliau saw. serahkan kepada pamannya, Ḥaḍrat Hamzah r.a.. Selanjutnya Bani Qainuqa dikepung. Mengenai rinciannya disebutkan bahwa Nabi saw. melakukan pengepungan ketat terhadap orang-orang Yahudi di Bani Qainuqa selama 15 hari. Beliau saw. berangkat ke pertempuran ini pada tanggal 15 Syawal dan menetap di sana sampai bulan baru Dzul Qa'dah. Allah Ta'ala menanamkan rasa takut terhadap kaum Muslimin dalam hati mereka. Dari Bani Qainuqa, 400 prajurit dikerahkan untuk melindungi benteng dan 300 orang mengenakan baju besi. Akhirnya orang-orang Yahudi menjadi frustrasi karena pengepungan tersebut dan mengirimkan permohonan kepada Nabi saw. bahwa jika beliau saw. mengizinkan mereka melewati jalan yang aman, mereka akan meninggalkan Madinah untuk selamanya. Mereka meminta izin untuk membawa para wanita dan anak-anak mereka dan akan meninggalkan kekayaan dan harta benda mereka. Ini termasuk semua kekayaan, senjata, dll. Nabi saw. menerima usulan ini dan memerintahkan mereka untuk meninggalkan Madinah. Hal ini telah disebutkan dalam *Sīratul Ḥalabiyyah*.

Dalam sebagian besar biografi Nabi saw. terdapat riwayat mengenai Abdullah bin Ubay bin Sulul yang di dalamnya disebutkan bahwa ia mengunjungi Nabi saw. berkali-kali. Karena dia adalah sekutu Bani Qainuqa, dia terus-menerus berusaha menjadi perantara atas nama Bani Qainuqa dan memohon kepada Nabi saw. melalui berbagai cara dengan harapan bahwa beliau saw. akan memaafkan Banu Qainuqa, tidak membunuh mereka dan membiarkan mereka pergi dan mengampuni mereka.

Dari riwayat ini memberikan kesan bahwa Nabi saw. telah memutuskan untuk membunuh mereka, namun karena permohonan terus-menerus dari Abdullah bin Ubay, mereka diampuni. Akan tetapi hal ini tidaklah benar. Beliau saw. tidak pernah berniat membunuh mereka, para wanita mereka atau anak-anak mereka. Sesungguhnya riwayat-riwayat seperti ini adalah meragukan. Maka dari itu, dalam menyimpulkan riwayat-riwayat seperti demikian, seorang sejarawan bernama Syed Barakat Ahmad menulis dalam bukunya:

“Setelah orang-orang Yahudi meletakkan senjatanya, dan Abdullah bin Ubay mendatangi Ḥaḍrat Rasulullah saw. dan berkata: “Tolong bersikap lunaklah kepada orang-orangku”, Rasulullah saw. bersabda, “Semoga engkau dihancurkan, tinggalkanlah aku”.

Abdullah bin Ubay menjawab, “Sama sekali tidak! Demi Tuhan! Saya tidak akan membiarkan Anda pergi sampai Anda meyakinkan saya bahwa Anda akan memperlakukan orang-orang Anda dengan baik. Akankah Anda membunuh mereka? Demi Tuhan! Saya yakin keadaan akan berubah”. Atas hal ini Rasulullah saw. bersabda: “Baiklah, jika demikian bawalah mereka bersamamu”.

Ibnu Ishaq, Waqidi dan Ibnu Sa'd, mereka bertiga telah menulis kejadian ini, dan dengan membaca ketiga riwayat mereka, ini memberikan kesan bahwa seolah Abdullah bin Ubay memiliki pengaruh besar atas Rasulullah saw.. Namun sesungguhnya, kata-kata yang diucapkan oleh Abdullah bin Ubay dalam permohonannya terkesan meragukan. Dalam riwayat Ibnu Ishaq, sama sekali tidak tampak dari sabda Rasulullah saw. bahwa beliau saw. telah berniat membunuh Bani Qainuqa. Jadi, tidak terbukti dari satu sejarawan ini. Namun di dalam riwayat dari Waqidi terdapat isyarat kepada niatan seperti itu, dan Ibnu Sa'd pun telah menyebutkan hal yang sama. Tetapi, dalam hal ini kita harus ingat bahwa meskipun Beliau saw. adalah seorang pemimpin politik, beliau saw. tidak pernah bersikap kasar terhadap orang-orang yang memusuhi beliau saw.. Beliau saw. tidak menyukai kekerasan, dan jika beliau saw. menginjakkan kaki di medan perang, itu sesungguhnya hanya karena Beliau saw. terpaksa melakukannya. Bahkan di medan perang pun beliau saw. berupaya menghindari pertumpahan darah yang tidak perlu. Alhasil, terjadilah pengepungan dan pada akhirnya Bani Qainuqa sendiri yang meminta perlindungan, dan karena itulah maka Bani Qainuqa diasingkan.

Rinciannya adalah sebagai berikut: Sesuai permohonan mereka sendiri, maka suku Yahudi ini diasingkan. Rasulullah saw. menunjuk Ḥaḍrat Ubadah bin Samit untuk mengawasi pengaturan pemberangkatan mereka dan memberi mereka waktu tiga hari untuk meninggalkan Madinah. Maka dari itu mereka pun meninggalkan Madinah dalam waktu tiga hari. Menurut salah satu riwayat, orang-orang Yahudi meminta waktu lebih lama, namun Rasulullah saw. tidak memberi mereka satu jam pun lebih lama dan menyuruh mereka pergi di bawah pengawasan beliau saw. sendiri. Mereka meninggalkan Madinah menuju Azriyat, nama sebuah kota di daerah Syam. Menurut salah satu riwayat, Ḥaḍrat Muhammad bin Maslamah r.a. ditugaskan untuk mengawasi kepergian mereka. Bukan tidak mungkin keduanya ditugaskan untuk mengawasi pengasingan tersebut. Bagaimanapun, ketika orang-orang Yahudi pergi, banyak senjata ditemukan. Hal ini karena di antara suku-suku

Yahudi, mereka adalah yang terkaya dan juga yang paling berani dan terampil dalam peperangan. Dari antara senjata-senjata tersebut, beliau saw. memilih tiga busur, dua baju zirah, tiga pedang dan tiga tombak untuk beliau. Nama-nama busur panah itu adalah Qutum, Rauhah dan Baida. Qutum hancur dalam Perang Uhud. Ada 2 baju zirah yang diberi nama Saghdiyah dan Fiḍḍah. Selain itu ada tiga tombak dan tiga pedang. Satu pedang bernama Wali, pedang yang satu lagi bernama Batar, sedangkan pedang yang ketiga tidak memiliki nama. Hal ini diriwayatkan dalam *Sīratul Ḥalabiyyah*.

Mengenai Gazwah/perang Bani Qainuqa tertera dalam buku *Sīrat Khātamun Nabiyyīn* sebagai berikut:

“Ketika Rasulullah saw. hijrah dari Mekah dan tiba di Madinah, saat itu ada tiga suku di Yahudi yang mendiami Madinah. Suku-suku itu adalah Banu Qainuqa, Banu Naḍir dan Banu Quraiẓah. Segera setelah Rasulullah saw. tiba di Madinah, beliau saw. membuat perjanjian perdamaian dengan suku-suku ini, dan meletakkan dasar bagi kehidupan bersama yang aman dan damai. Berdasarkan perjanjian, semua pihak bertanggung jawab menjaga perdamaian dan keamanan di Madinah, dan jika ada musuh manapun yang menyerang Madinah, semua pihak secara bersama-sama bertanggung jawab untuk pertahanannya. Pada awalnya, kaum Yahudi mematuhi perjanjian tersebut dan setidaknya mereka tidak secara terbuka menimbulkan perselisihan dengan kaum Muslimin. Namun, ketika mereka mulai menyadari bahwa umat Islam terus memperoleh kekuatan di Madinah, mereka mulai mengubah sikap mereka dan bertekad untuk mengakhiri pertumbuhan kekuatan umat Islam ini. Untuk mencapai tujuan ini, mereka mulai menggunakan berbagai cara, bahkan dengan cara yang keji, dan mereka berupaya sedemikian rupa sehingga mereka tidak ragu untuk menciptakan perpecahan di kalangan umat Islam dan kemudian memicu perang saudara.

Ada riwayat bahwa pada suatu kesempatan sekelompok besar orang dari suku Aus dan Khazraj sedang duduk bersama dan berbincang dengan penuh cinta dan persatuan, lalu ada seorang Yahudi keji yang mendatangi pertemuan ini dan mulai menyebutkan tentang Pertempuran Bu'ats. Ini adalah perang mengerikan yang pernah terjadi antara kedua suku ini beberapa tahun sebelum hijrah yang di dalamnya banyak orang-orang dari suku Aus dan Khazraj terbunuh di tangan satu sama lain. Ini telah disebutkan secara rinci sebelumnya. Segera setelah perang ini disebutkan, ingatan masa lalu pun menjadi segar kembali dan

gambaran permusuhan masa lalu muncul di hadapan mata beberapa orang yang bersifat keras. Akibatnya, dari ucapan-ucapan yang menyindir, mengejek, dan memfitnah, masalah tersebut meningkat sedemikian rupa sehingga kedua belah pihak berada dalam bahaya saling menghunuskan pedang. Namun untungnya, Rasulullah saw. diberitahu tepat pada waktunya dan beliau saw. segera tiba di tempat kejadian bersama kaum Muhajirin dan beliau saw. menenangkan kedua belah pihak dan menegur mereka juga dengan bersabda, 'Apakah kalian mengikuti jalan jahiliah ketika aku berada di antara kalian? kalian tidak menghargai nikmat Allah yang telah menjadikan kalian bersaudara dengan perantaraan Islam.' Kaum Ansor sangat tersentuh oleh peringatan ini sehingga mata mereka mulai berkaca-kaca, dan mereka mulai berpelukan satu sama lain sambil menyesali tindakan mereka.

Ketika Perang Badar usai dan Allah Ta'ala dengan karunia-Nya menganugerahkan kemenangan telak kepada kaum Muslimin meskipun jumlah mereka sedikit dan tidak memiliki kemampuan menghadapi pasukan Quraisy yang sangat tangguh, dan para pemimpin terkemuka Makkah yang ikut serta dalam perang tersebut pun musnah, maka orang-orang Yahudi di Madinah menjadi tersulut api kedengkian. Mereka mulai secara terbuka melontarkan berbagai pernyataan pedas kepada umat Islam dan menyatakan secara terbuka di tengah pertemuan yaitu, "Memangnya kenapa jika kalian telah mengalahkan tentara Quraisy? Biarkan Muhammad saw. melawan kami dan kami akan menunjukkan kepadanya bagaimana perang yang sesungguhnya". Kedengkian ini meningkat sedemikian rupa sehingga dalam satu pertemuan, mereka bahkan mengucapkan kata-kata seperti itu di hadapan Rasulullah saw.. Oleh karena itu, ada riwayat bahwa setelah Perang Badar, ketika beliau saw. kembali ke Madinah, suatu hari beliau saw. mengumpulkan orang-orang Yahudi dan menegur mereka seraya menyampaikan penda'waan diri beliau saw. dan mengajak mereka masuk Islam. Para pemimpin Yahudi menanggapi pidato damai dan penuh belas kasih dari Rasulullah saw. ini dengan kata-kata berikut, 'Wahai Muhammad saw.! Tampaknya Anda mungkin menjadi sombong setelah membunuh beberapa orang Quraisy. Orang-orang itu tidak berpengalaman dalam perang. Jika Anda melawan kami, Anda akan mengetahui pemberani yang sebenarnya".

Orang-orang Yahudi tidak hanya mengancam saja, bahkan tampaknya mereka mulai merencanakan persekongkolan untuk membunuh Rasulullah saw.. Ada riwayat bahwa pada

hari-hari ketika seorang Sahabat yang mukhlis bernama Talḥah bin Barra' r.a. akan wafat, ia berwasiat 'Jika saya meninggal di malam hari, Rasulullah saw. tidak boleh diberitahu untuk mensalatkan jenazahku, supaya jangan sampai ada malapetaka yang menimpa Rasulullah saw. di tangan orang-orang Yahudi karena aku.' Oleh karena itu, setelah Perang Badar, orang-orang Yahudi secara terbuka mulai mengobarkan kekisruhan, dan di antara kaum Yahudi di Madinah, karena Banu Qainuqa adalah yang paling kuat dan berani, merekalah yang pertama kali melanggar perjanjian tersebut. Karena itu, para sejarawan menulis:

'Di antara kaum Yahudi di Madinah, Bani Qainuqa adalah yang pertama melanggar perjanjian yang telah disepakati antara mereka dan Rasulullah saw.. Setelah Perang Badar, mereka mulai memberontak dengan sengit dan secara terbuka mengungkapkan dendam dan kebencian mereka serta melanggar perjanjian dan kesepakatan mereka.'

Namun, meskipun ada kejadian-kejadian seperti itu, kaum Muslimin di bawah bimbingan sosok Junjungan mereka, menunjukkan kesabaran dalam segala hal dan tidak membiarkan diri mereka melakukan tindakan berlebihan dalam hal apa pun. Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa setelah perjanjian yang disepakati dengan orang-orang Yahudi, Rasulullah saw. bahkan memberikan perhatian khusus untuk melindungi perasaan mereka. (di satu sisi, mereka menyatakan permusuhan, namun Rasulullah saw. tetap menjaga perasaan mereka) Pada suatu kesempatan terjadi pertengkaran antara seorang Muslim dan seorang Yahudi. Orang Yahudi itu menegaskan keunggulan Nabi Musa a.s. di atas semua Nabi. Sahabat itu menjadi marah, dan akibatnya ia bersikap agak kasar terhadap orang tersebut dan menjawab bahwa Rasulullah saw. adalah Rasul yang paling utama. Ketika Rasulullah saw. diberitahu tentang hal ini, beliau saw. merasa tidak senang dan menegur sahabat itu dengan bersabda, 'Bukan tugas Anda untuk berbicara tentang keunggulan Rasul Allah dan membandingkannya satu sama lain.'

Kemudian Rasulullah saw. menyebutkan beberapa keunggulan Nabi Musa (as) dan menghibur orang Yahudi tersebut. Tetapi, kendati Rasulullah saw. berperilaku penuh kasih sayang, orang-orang Yahudi terus meningkat dalam kejahatan mereka. Pada akhirnya, orang-orang Yahudi-lah yang menciptakan alasan untuk berperang dan rasa permusuhan mereka yang mendalam tidak dapat lagi ditundukkan. Kemudian yang terjadi adalah ada seorang wanita Muslim pergi ke toko seorang Yahudi di pasar untuk membeli beberapa

barang (seperti yang telah disebutkan secara rinci). Beberapa orang Yahudi jahat, yang saat itu sedang duduk di toko tersebut mulai menggonggonya dengan cara yang paling keji dan bahkan penjaga toko itu sendiri yang melakukan perbuatan jahat itu sementara wanita muslim itu tidak menyadarinya. Ia menautkan ujung bawah roknya ke belakangnya dengan duri atau semacamnya.

Akibatnya, ketika wanita itu berdiri untuk pergi karena perlakuan kasar mereka, bagian bawah tubuhnya terlihat dan Yahudi penjaga toko serta anak buahnya tertawa terbahak-bahak. Karena marah, wanita Muslim itu berteriak meminta bantuan. Kebetulan ada seorang Muslim di dekatnya. Ia berlari ke tempat kejadian dan dalam pertengkaran, Yahudi penjaga toko itu terbunuh. Atas hal ini, orang Muslim tersebut dihujani pedang dari berbagai arah dan orang Muslim itu pun terbunuh. Ketika umat Islam diberitahu tentang peristiwa ini, maka gejolak kesetiakawanan menjadikan diri mereka semua mendidih karena marah. Sementara itu, kaum Yahudi yang ingin menjadikan kejadian tersebut sebagai alasan untuk berperang, mereka berkumpul sehingga terjadilah kerusuhan. Ketika Nabi saw. diberitahu tentang hal ini, beliau saw. mengumpulkan para pemimpin Bani Qainuqa dan menjelaskan bahwa perilaku seperti itu tidak pantas (Mari lihat cara Rasulullah saw. menanggapi dan mencoba meredakan situasi) dan supaya mereka [kaum yahudi] menjauhi kejahatan tersebut dan takut kepada Allah. Alih-alih mengungkapkan penyesalan, mereka malah membalas dengan jawaban yang sangat keras kepala dan mengulangi ancaman mereka sebelumnya bahwa, 'Jangan sombong atas kemenanganmu di Badar. Saat kalian melawan kami, kalian akan mengetahui siapa pejuang yang sebenarnya.'

Karena tidak ada pilihan lain, Beliau saw. bergerak menuju benteng Bani Qainuqa dengan membawa sepasukan para Sahabat. Sekarang ini adalah kesempatan terakhir bagi mereka untuk mengungkapkan penyesalan atas tindakan mereka. Tatkala Nabi saw. bergerak, jika saja mereka meminta maaf maka masalah tersebut akan selesai. Namun sebaliknya, mereka justru bersiap untuk berperang. Oleh karena itu, perang diumumkan dan kekuatan Islam dan Yahudi pun bangkit berperang satu sama lain. Menurut adat pada masa itu, cara peperangannya yaitu ada salah satu pihak yang bertahan di dalam bentengnya dan menunggu. Lawannya akan mengepung benteng tersebut dan kapan pun ada kesempatan, sesekali serangan akan dilancarkan terhadap satu sama lain. Hal ini akan berlanjut sampai pasukan yang mengepung kehilangan harapan dalam merebut benteng dan menghentikan

pengepungannya, dan ini akan dianggap sebagai kemenangan bagi pihak yang dikepung; atau karena tidak mampu mengumpulkan kekuatan untuk menangkis kepungan atau serangan yang gencar, pasukan yang terkepung akan membuka gerbang benteng mereka dan menyerahkan diri kepada pihak yang menang. Pada kesempatan ini, Bani Qainuqa menggunakan taktik yang sama, dan mengurung diri di dalam benteng mereka sendiri. Rasulullah saw. mengepung mereka dan pengepungan ini berlanjut selama 15 hari tanpa henti. Akhirnya, ketika seluruh kekuatan dan kesombongan Bani Qainuqa telah hancur, mereka membuka gerbang benteng mereka dengan syarat bahwa meskipun kekayaan mereka akan menjadi milik umat Islam, namun nyawa dan keluarga mereka akan selamat. Rasulullah saw. menerima syarat ini, meskipun menurut syariat Nabi Musa a.s., semua orang ini dapat dihukum mati, dan berdasarkan kesepakatan awal, hukuman syariat Nabi Musa a.s. seharusnya dijatuhkan kepada mereka. Namun, karena ini adalah kejahatan pertama yang dilakukan oleh kaum Yahudi, maka sebagai tindakan pertama, sebagaimana sifat Rasulullah saw. yang penuh belas kasih dan pemaaf, beliau saw. tidak pernah mengarah langsung pada hukuman yang paling tinggi, yang seharusnya hanya dijatuhkan sebagai jalan keluar terakhir. Namun, di sisi lain, membiarkan kabilah pengkhianat dan pemberontak tersebut agar tetap tinggal di Madinah sama saja dengan memelihara ular di rerumputan, terutama ketika sekelompok orang munafik dari golongan Aus dan Khazraj pun telah ada di Madinah, dan perlawanan dari seluruh kaum Arab di beberapa wilayah di sekitar Madinah pun telah sangat meresahkan umat Islam.

Dalam keadaan seperti ini, satu-satunya keputusan yang bisa diambil oleh Nabi saw. adalah agar Bani Qainuqa meninggalkan Madinah. Dibandingkan dengan kejahatan mereka dan mempertimbangkan keadaan pada masa itu, hukuman ini sangatlah ringan. Selain itu, tujuan hukuman ini adalah demi keamanan Madinah. Kendati demikian, bagi suku-suku Arab yang sering berpindah, pergi dari satu tempat ke tempat lain bukanlah hal yang besar, apalagi jika suatu suku tidak memiliki harta apa pun dalam bentuk tanah maupun kebun – dan Bani Qainuqa tidak memilikinya. (mereka tidak memiliki harta benda yang tidak dapat mereka pindahkan, seperti tanah dll., atau harta lain yang mereka andalkan). Semua orang dari Bani Qainuqa diberi kesempatan untuk meninggalkan tempatnya dan menetap di tempat lain dengan penuh kedamaian dan keamanan. Dengan demikian, Bani Qainuqa dengan sangat damai meninggalkan Madinah dan menetap di Suriah. Rasulullah saw.

memberi tugas mengawasi pengaturan yang diperlukan, dll. terkait dengan keberangkatan mereka kepada seorang Sahabat bernama 'Ubadah bin Şamit r.a. yang berasal dari antara sekutu mereka. Maka dari itu 'Ubadah bin Şamit r.a. mengawal Banu Qainuqa hingga beberapa Manzil [jarak satu hari perjalanan] dan setelah mengantarkan mereka dengan selamat, beliau kembali. Harta rampasan yang diperoleh kaum Muslimin hanya berupa persenjataan dan alat-alat pekerjaan mereka, yaitu alat pandai emas.

Sebagaimana tertera dalam berbagai riwayat mengenai Bani Qainuqa bahwa ketika mereka membuka gerbang benteng mereka dan menyerahkan diri kepada Rasulullah saw., maka karena pengkhianatan, pemberontakan dan kejahatan mereka, Nabi saw. berniat untuk membunuh para prajurit mereka, namun atas perantaraan 'Abdullah bin Ubayy bin Sulul, pemimpin kaum munafik, Nabi saw. membatalkan niat ini. Kendati demikian, para peneliti tidak menerima riwayat tersebut sebagai riwayat yang benar. Alasannya adalah, ketika riwayat-riwayat lain secara jelas menyebutkan bahwa Bani Qainuqa membuka pintu mereka dengan syarat bahwa nyawa mereka dan nyawa keluarga mereka akan diampuni, maka sangatlah tidak masuk akal bahwa setelah menerima syarat ini, Rasulullah saw. akan menempuh tindakan lainnya. Kenyataannya, bahkan syarat yang disampaikan oleh Bani Qainuqa supaya nyawa mereka diselamatkan menunjukkan kenyataan bahwa mereka sendiri mengetahui bahwa hukuman sebenarnya bagi mereka adalah kematian. Namun, mereka memohon belas kasihan kepada Rasulullah saw. dan mereka bersedia membuka gerbang benteng mereka setelah mendapat jaminan bahwa mereka tidak akan dikenai hukuman mati. Namun, meskipun Nabi saw. telah memaafkan mereka karena sifat beliau saw. yang penuh kasih sayang, tampaknya dalam pandangan Allah Ta'ala, orang-orang ini tidak layak lagi dibiarkan hidup di muka bumi karena kesalahan, perbuatan jahat dan kejahatan mereka. Oleh karena itu, ada riwayat bahwa kurang dari satu tahun sejak perginya mereka ke tempat pengasingannya, terjadilah wabah penyakit di antara mereka, sehingga seluruh suku itu menjadi korbannya dan mereka semua musnah laksana debu.

Ada sedikit perbedaan pendapat mengenai tanggal Gazwah/Perang Bani Qainuqa. Waqidi dan Ibni Sa'd menyatakan bahwa peristiwa ini terjadi pada bulan Syawal 2 Hijriah, dan sebagian besar para sejarawan masa kini pun mengikuti pendapat tersebut. Namun Ibnu Ishāq dan Ibnu Hisyam menempatkannya setelah Ghazwah Sawiq yang dipastikan terjadi pada bulan Zulhijah 2 H. Isyarat ini juga terdapat pada salah satu riwayat hadis yang

menetapkan bahwa Ghazwah Bani Qainuqa terjadi setelah Rukhsatanah Ḥaḍrat Faṭimah r.a.. Dalam riwayat ini disebutkan bahwa untuk mengumpulkan biaya Walimah, Ḥaḍrat Ali r.a. membawa serta seorang tukang emas Yahudi dari Bani Qainuqa pergi ke hutan, sehingga beliau bisa mendapatkan rumput yang dikenal sebagai 'Idzkhar' dan kemudian menjualnya kepada para pengrajin emas di Madinah. Hal ini membuktikan bahwa sampai Rukhsatanah Ḥaḍrat Faṭimah r.a., yang menurut seluruh sejarawan terjadi sekitar bulan Dzul-Hijjah 2 H, saat itu Banu Qainuqa masih ada di Madinah.

Berdasarkan pendapat inilah (Ḥaḍrat Mirza Bashir Ahmad Sahib menuturkan), “Maka saya tempatkan Ghazwah Banu Qainuqa pada akhir tahun 2 Hijriah, setelah Ghazwah Sawiq dan Rukhsatanah Ḥaḍrat Fathimah r.a..”

Pada kesempatan ini, patut juga disebutkan bahwa ketika menjelaskan penyebab terjadinya Ghazwah Banu Qainuqa', Mr. Margoliouth telah menulis sendiri pendapat yang paling aneh dan tidak lazim dan sesuai kemauannya sendiri, yang bahkan tidak disinggung sedikit pun dalam riwayat manapun. Ada riwayat dalam Bukhari bahwa dalam keadaan mabuk (sampai saat itu, minum khamar belum dilarang), Ḥaḍrat Ḥamzah r.a. membunuh dua ekor unta milik Ḥaḍrat Ali r.a., yang beliau terima dari harta ganimah Badar. Ia menautkan kejadian terpisah ini dengan Ghazwah Bani Qainuqa, tanpa bukti sejarah apapun, dan Mr. Margoliouth menulis bahwa Nabi saw. menyerang suku Bani Qainuqa agar harta rampasan tersebut dapat mengganti kerugian yang diderita oleh Ḥaḍrat Ali r.a. (Jadi, ia tanpa dasar menghubungkan kisah ini). “Keberanian” dalam penulisan sejarah yang seperti ini mungkin hanya dimiliki olehnya. Lebih menariknya lagi, Tuan Margoliouth sendiri mengakui bahwa ia menambahkan ini berdasarkan perkiraannya sendiri.”

Artinya ia tidak mendapatkan rujukan apa pun, tetapi itu berdasarkan perkiraannya sendiri. Tidak ada alasan untuk berperang melawan suku tersebut demi dua ekor unta. Pemikirannya sangatlah aneh. Kebencian dan dendam yang dipendam oleh para orientalis dan sejarawan non-Muslim terhadap Islam adalah begitu besar sehingga mereka dengan mudah menyajikan suatu sejarah Islam yang sepenuhnya menyimpang dan hal ini terlihat dalam banyak contoh. Namun kisah-kisah lain yang berkaitan dengan hal ini akan disebutkan di kemudian hari, Insya Allah.

Saya ingin mengingatkan Anda semua untuk berdoa mengingat situasi dunia saat ini. Akibat perang antara Hamas dan Israel, angka kematian perempuan dan anak-anak Palestina yang tidak bersalah terus meningkat. Cepatnya pergerakan perang yang semakin meningkat, dan kebijakan-kebijakan yang dimiliki oleh Israel dan negara-negara besar di dunia, membuat Perang Dunia menjadi suatu kenyataan yang akan segera terjadi.

Kini, para pemimpin beberapa negara Muslim sudah mulai menyatakan secara terbuka, begitu pula Rusia, Tiongkok, dan bahkan pengamat Barat menyatakan bahwa cakupan perang ini tengah semakin membesar.

Jika kebijakan yang penuh kebijaksanaan tidak segera diambil, maka dunia akan hancur. Semuanya muncul di berita, dan Anda semua mengetahui situasinya. Oleh karena itu, para Ahmadi harus memberikan perhatian khusus pada doa. Janganlah bersantai. Setidaknya ada satu sujud dalam setiap salat, atau setidaknya ada satu sujud dalam salah satu salat yang secara khusus diperuntukkan untuk berdoa terkait keadaan ini.

Tidak ada pemimpin di negara barat mana pun yang ingin bertindak adil dalam masalah ini, dan mereka juga tidak berani mengatakan apa pun.

Para Ahmadi tidak boleh berdebat mengenai pemimpin negara mana yang baik dan mana yang tidak dan mengatakan kepada umat Islam untuk tidak berbicara menentang pemimpin negara tertentu, karena ini semua adalah hal yang sia-sia.

Selama tidak ada yang memiliki keberanian untuk berupaya mengakhiri perang ini, maka merekalah yang bertanggung jawab mengarahkan dunia menuju kehancuran.

Oleh karena itu, seiring dengan memanjatkan doa, Anda harus berupaya menyebarkan pesan ini ke lingkungan sekitar Anda bahwa ketidakadilan harus diakhiri. Jika seorang Ahmadi memiliki hubungan dengan orang lain, maka ia harus menyampaikan dan menjelaskan hal ini kepada mereka. Inilah keberanian, inilah standar dalam menaati perintah Allah Ta'ala.

Perwakilan pemerintah Israel mengatakan bahwa Hamas telah membunuh warga sipil mereka yang tidak bersalah sehingga mereka akan membalas dendam. Namun kini, balas dendam ini telah melampaui batas. Jumlah korban jiwa warga Palestina telah empat hingga

lima kali lebih banyak dibandingkan dengan jumlah korban jiwa warga Israel yang dilaporkan. Jika target mereka adalah memberantas Hamas, seperti pengakuan mereka, maka mereka harus berperang langsung dengan Hamas. Mengapa mereka mengikutsertakan perempuan, anak-anak dan orang lanjut usia?

Selain itu, mereka telah merampas hak air, makanan, dan bantuan obat-obatan bagi warga Gaza. Di sinilah seluruh pengakuan mereka atas penegakan hak asasi manusia dan aturan perang negara tersebut telah runtuh.

Ada beberapa orang yang menaruh perhatian terhadap hal-hal ini. Misalnya, baru-baru ini, mantan Presiden Amerika, Obama mengatakan bahwa meskipun perang harus dilakukan, perang harus dilakukan sesuai dengan aturan perang, dan warga sipil tidak boleh dipaksa menanggung ketidakadilan. Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-bangsa juga angkat bicara [mengenai hal ini], dan pemerintah Israel menyatakan ketidaksenangannya. Para pengusung perdamaian di seluruh dunia, yaitu mereka yang menganggap diri mereka sebagai pejuang terbesar perdamaian, mereka tidak mengatakan apa pun untuk mendukung pernyataan Sekretaris Jenderal PBB. Sebaliknya, mereka mengungkapkan ketidaksenangan mereka.

Apa pun masalahnya, situasinya adalah genting dan terus menjadi semakin genting. Media barat secara terus menerus menyebarkan hanya satu sisi berita, dan menyajikan sisi lain secara singkat di sudut saja. Misalnya, baru-baru ini di antara perempuan yang dibebaskan [oleh Hamas], ada seorang perempuan yang mengatakan bahwa dia diperlakukan dengan baik selama dipenjara. Berita ini terpinggirkan, sementara pernyataan lain bahwa pemenjaraan di bawah Hamas adalah suatu neraka terus-menerus menjadi berita utama. Keadilan menuntut agar seluruh situasi disajikan berimbang sehingga dunia dapat menentukan sendiri siapa yang menindas, siapa yang tertindas, sejauh mana perang ini diperbolehkan, dan kapan harus diakhiri. Oleh karena itu, seluruh keadaan harus diungkapkan kepada dunia, bukan hanya pendapat sepihak.

Bagaimanapun, kita harus banyak memusatkan perhatian pada doa. Kita harus berusaha untuk mengakhiri ketidakadilan di lingkungan kita sendiri dengan berdoa. Kita harus berdoa bagi umat Islam yang tertindas, dan agar para pemerintah Muslim mampu menghasilkan rencana yang menyeluruh dan permanen.

Seharusnya ada kepedihan tersendiri di hati kita agar umat Islam bisa diringankan dari kesulitan. Kita telah menerima Ḥaḍrat Masīḥ Mau'ūd a.s. yang – meskipun kita menanggung kesulitan dari apa yang ditimbulkan oleh umat Islam lainnya – beliau a.s. mengungkapkan perasaan beliau a.s. terhadap mereka dengan syair berikut:

اے دل تو نیز خاطر ایناں نگاہ دار

کافر کنند دعویٰ حبّ پیبرم

“Wahai hatiku, perhatikanlah orang-orang ini, karena setidaknya mereka mengaku mencintai Nabiku saw.”

Oleh karena itu, kecintaan kita kepada Rasulullah saw. menuntut kita untuk banyak berdoa bagi umat Islam. Semoga Allah Ta’ala memberi taufik kepada kita untuk menjalankan hal ini, dan semoga Allah Ta’ala memberikan pemahaman kepada umat Islam dan seluruh dunia.¹

¹ Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd. dan Mln. Muhammad Hasyim.
Editor: Mln. Muhammad Hasyim

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا – مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ – عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – أذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ اللَّهُ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ